

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengangguran di Indonesia semakin hari semakin meningkat seiring dengan berjalannya waktu. Para pencari kerja baik yang mempunyai gelar sarjana maupun tidak harus berjuang untuk mendapatkan pekerjaan pada lapangan kerja yang terbatas. Angka pengangguran yang semakin tinggi sebenarnya dapat ditekan apabila penduduk yang berusia produktif dan angkatan kerja tidak menggantungkan diri pada orang lain maupun perusahaan besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran di Indonesia pada periode Agustus 2015 meningkat sebesar 320 ribu orang dengan presentasi 7,56 juta jiwa dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar 7,24 juta jiwa.¹

Kualitas sumber daya manusia yang lemah dan belum tangguh menjadi salah satu faktor mengapa potensi yang ada belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Sumber daya manusia di Indonesia terdiri dari kalangan terdidik dan kalangan tidak terdidik. Kalangan tidak terdidik adalah masyarakat putus sekolah, anak-anak jalanan, anak-anak terlantar, dan bernasib buruk lainnya yang menyebabkan individu tidak mendapatkan pendidikan, sedangkan sumber daya manusia terdidik adalah

¹<https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/973> (diakses pada 7 Maret 2016 pukul 20:59)

siswa yang lulus SMA/SMK/sekolah sederajat dan mahasiswa yang lulus dari Perguruan Tinggi.

Adapun penyebab masalah pengangguran terdidik adalah banyaknya para lulusan, terutama sarjana yang bertujuan hanya mencari pekerjaan, bukan menciptakan lapangan pekerjaan. Padahal menjadi seorang wirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian suatu negara. Bidang wirausaha mempunyai kebebasan untuk berkarya dan mandiri. Hal inilah yang akan mampu menyerap banyak tenaga kerja.

Belum berkembangnya *entrepreneur* di Indonesia dikarenakan sikap pandang, pola pikir, atau penilaian-penilaian tertentu dalam masyarakat. Masyarakat kebanyakan hanya tahu bahwa *entrepreneur* itu orang kaya dan terkenal, tetapi sedikit yang memahami secara mendalam tentang keberadaannya.

Kecenderungan yang terjadi pada mahasiswa-mahasiswa yang duduk di bangku kuliah saat ini adalah kebanyakan dari mereka lebih menginginkan pekerjaan yang mapan dengan mendapatkan status yang terhormat. Umumnya mereka lebih memilih untuk menjadi seorang pekerja di perusahaan-perusahaan besar maupun instansi pemerintah, menjadi pegawai kemudian membangun rumah tangga, punya anak, meniti karir sampai jenjang yang lebih tinggi, dan akhirnya menikmati pensiun di hari tua. Itulah bayangan kebanyakan mahasiswa. Padahal nyatanya

banyak juga para pensiunan yang bukannya menikmati hari tua dengan tenang dan damai, tapi malah mendapat masalah, misalnya masalah keuangan, status, atau bahkan sebelum mencapai usia pensiun sudah kena PHK atau pensiun dini.

Kalau semua orang berpikir bahwa setelah selesai sekolah sebaiknya menjadi pegawai, apakah sudah terpikirkan siapa yang akan menyediakan lapangan kerja? Sementara itu, Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop UKM) mengungkapkan, semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang, makin enggan pula orang tersebut untuk menjadi wiraswasta. Pendidikan formal saat ini cenderung tidak mengajarkan keterampilan pada peserta didiknya untuk dapat cakap dalam persaingan usaha. Pendidikan kewirausahaan secara membudaya dapat memupuk jiwa dan wawasan *entrepreneurship* individu agar tumbuh para *entrepreneur* baru.

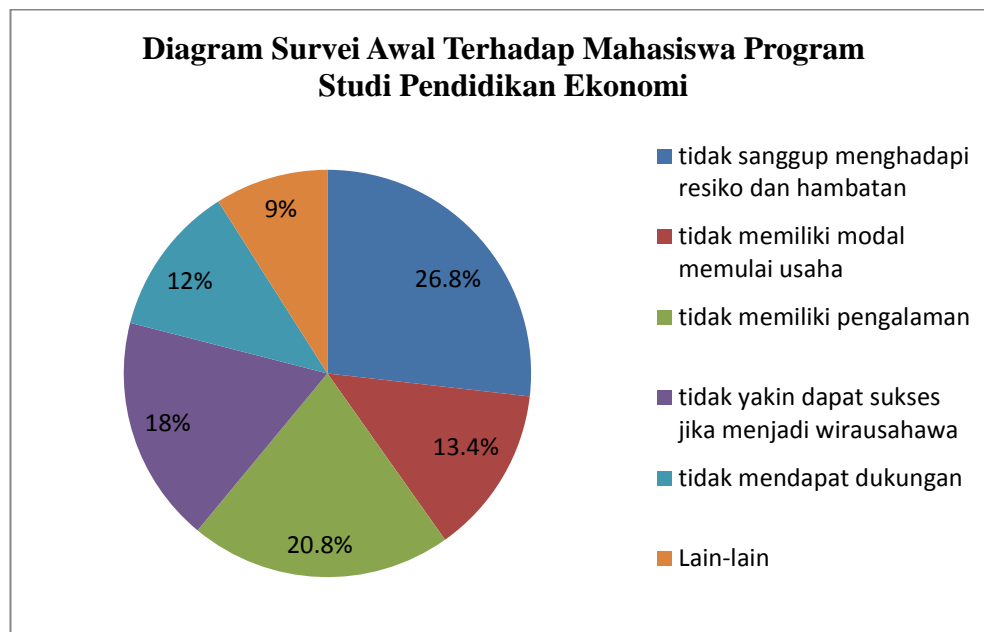
Tinggi atau rendahnya keinginan mahasiswa untuk menjadi wirausaha dapat diartikan dengan tinggi rendahnya intensi berwirausaha mahasiswa. Untuk itu, perlu upaya untuk membangkitkan semangat para mahasiswa untuk menjadi *entrepreneur* dengan menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa melalui pendidikan dan program-program kewirausahaan. Pendidikan bisa meliputi pendidikan di rumah dengan orang tua sebagai pendidikan yang dominan, pendidikan formal di sekolah dasar sampai perguruan tinggi, pendidikan nonformal berupa

kursus/pelatihan, dan pendidikan di tempat kerja atau perusahaan dalam bentuk magang, kerja praktik, atau kerja paruh waktu.

Mahasiswa didukung pula oleh Kemendiknas melalui program kewirausahaan, diantaranya Program Kreatifitas Mahasiswa (PKM) dan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW). Universitas Negeri Jakarta turut berperan serta dalam mengembangkan program pemerintah tersebut guna mendorong mahasiswa memiliki sisi kreatif kewirausahaan melalui pembinaan sehingga dapat munculnya intensi berwirausaha yang besar di kalangan mahasiswa.

Fakultas Ekonomi khususnya Program Studi Pendidikan Ekonomi merupakan wadah yang cocok untuk menumbuhkan intensi wirausaha mahasiswa melalui pendidikan kewirausahaan yang diberikan. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi telah mendapatkan Mata Kuliah Manajemen Sumber Daya Manusia, Kewirausahaan, dan Manajemen Keuangan yang merupakan dasar pengetahuan untuk menjadi seorang *entrepreneur*.

Adapun rendahnya intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain modal yang terbatas, kurangnya pengalaman, rendahnya dukungan sosial, rendahnya keyakinan diri (*self efficacy*), dan rendahnya *adversity quotient* mahasiswa untuk berwirausaha.



Sumber : Data diolah peneliti, 2016

Berdasarkan survei awal penelitian pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi terdapat beberapa alasan mengapa mahasiswa tidak ingin berkarir sebagai wirausahawan. Dari 67 mahasiswa, sebanyak 26,8% tidak sanggup menghadapi resiko dan hambatan, 13,4% tidak memiliki modal, 20,8% tidak memiliki pengalaman, 18% tidak memiliki keyakinan dapat sukses jika menjadi wirausahawan, 12% tidak mendapat dukungan dan sisanya 9% memiliki alasan lain.

Faktor pertama yang mempengaruhi rendahnya intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi yaitu modal yang terbatas. Tidak memiliki modal yang cukup untuk berwirausaha menjadi alasan mahasiswa untuk terjun dalam dunia usaha. Niat mahasiswa berwirausaha sebenarnya ada, namun niat tersebut pudar seiring dengan ketidakyakinan terkait dengan permodalan. Keluhan akan

keterbatasan materi (uang) dianggap sebagai masalah bagi mahasiswa untuk berwirausaha. Mereka beranggapan harus memiliki modal yang besar jika ingin mendirikan sebuah usaha. Padahal diluar sana banyak pengusaha yang sukses menjalankan usahanya berawal dengan modal kecil atau bahkan tanpa modal. Semua tergantung bagaimana mahasiswa mampu memanfaatkan kesempatan yang ada. Keterbatasan modal sebenarnya bukanlah alasan untuk tidak mencoba peluang usaha, karena pada dasarnya modal yang paling vital bukan uang, melainkan modal mental yang terdiri dari semangat juang, keuletan, ketekunan, dan kegigihan serta sikap mental yang kuat.

Faktor berikutnya adalah kurangnya pengalaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi dalam berwirausaha. Kurangnya *skill* dan pengalaman menjadikan mahasiswa tidak percaya diri untuk memulai usaha. Padahal konsep dasar berwirausaha telah dipelajari mahasiswa pada mata kuliah kewirausahaan. Mereka pun sudah dibekali pengalaman dalam menjalankan usaha di lingkup kampus, yaitu berjualan melalui FE-Mart. Keberanian para mahasiswa untuk terjun berwirausaha masih minim, dikarenakan mereka berpikir bahwa perlu pengalaman sebanyak-banyaknya sebelum memutuskan untuk menciptakan suatu usaha baru.

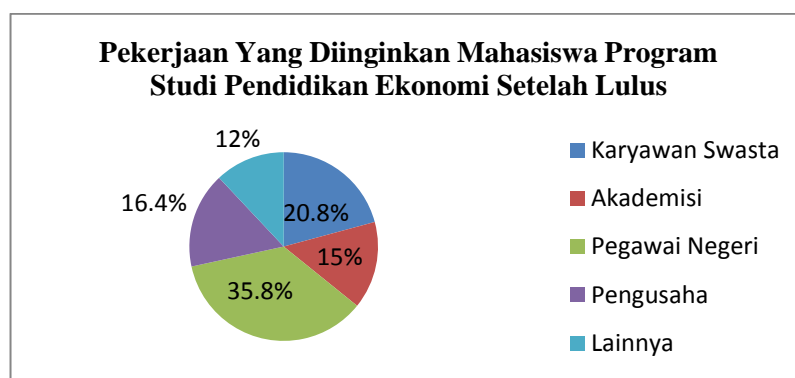
Setiap orang yang mau belajar sebenarnya mampu untuk berperilaku seperti wirausaha, karena pada dasarnya kewirausahaan adalah proses belajar yang bisa dilatih dan dibangun, antara lain dengan cara

bergabung dalam suatu organisasi kemahasiswaan, internal ataupun eksternal kampus.

Selanjutnya yang juga mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang adalah dukungan sosial yang diterima oleh individu akan mempengaruhi intensi seseorang. Dukungan sosial tersebut berasal dari teman atau orang-orang terdekat. Teman dan orang-orang terdekat mempunyai peran penting dalam penyesuaian dan persiapan bagi kehidupan dimasa mendatang, serta berpengaruh pula terhadap pandangan dan perilaku. Namun sayangnya, budaya pada pergaulan mahasiswa yang cenderung berkelompok. Misalnya, ketika ada seminar tentang kewirausahaan, ada mahasiswa yang awalnya mau untuk datang karena memiliki ketertarikan tidak jadi datang jika teman-temannya tidak ikut serta. Hal ini sangat disayangkan, dia melewati sebuah kesempatan yang mungkin akan mengantarkannya pada jalan karir kesuksesannya. Namun dibiarkannya begitu saja karena tidak mendapatkan dukungan sosial.

Selain ketiga faktor diatas, rendahnya keyakinan diri (*self efficacy*) mahasiswa terhadap dunia wirausaha, dinilai sebagai faktor yang membuat mahasiswa tidak berani memutuskan menjadi *entrepreneur*. *Self efficacy* berperan dalam memberikan keyakinan pada kemampuan individu untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaannya. Tantangan tugas dalam berwirausaha ini berkaitan dengan kemampuan *self efficacy* seseorang.

Karakteristik wirausaha yang selalu percaya pada diri sendiri, mempunyai keyakinan diri yang tinggi, semangat, dan berusaha mandiri belum sepenuhnya tercermin pada diri mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi. Hal tersebut dilihat dari mata kuliah kewirausahaan yang dianggap hanya sekedar teori saja, namun mahasiswa sulit untuk mempraktekkan teori tersebut dalam dunia wirausaha secara nyata. Padahal mahasiswa dapat menjadi solusi alternatif dari segala permasalahan yang ada jikalau mempunyai keinginan yang besar untuk merealisasikan diri dalam bidang wirausaha.



Sumber: Data diolah peneliti, 2016

Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi masih lebih banyak berkeinginan menjadi pegawai negeri atau karyawan swasta dibandingkan menjadi pengusaha. Mahasiswa cenderung lebih memilih bekerja sebagai pegawai kantoran karena menganggap jika berwirausaha penuh dengan ketidakpastian. Sementara dengan menjadi pekerja kantoran, mereka terbebas dari berbagai ancaman ketidakpastian fenomena kehidupan, seperti mengalami

kebangkrutan, terlilit hutang dari bank, atau ditipu rekan bisnis. Dan hal itulah yang ada di pikiran para generasi muda Indonesia. Mereka didoktrin untuk tidak berwirausaha agar hidup terhindar dari resiko dan diarahkan menjadi pegawai karena gaji bulanan sudah terjamin dan hidup lebih sejahtera, aman, dan sentosa.

Dalam berwirausaha dan mencapai kesuksesan dibutuhkan kecerdasan dan keberanian dalam mananggung segala resiko ketidakpastian yang mungkin terjadi. Benedicta P dalam bukunya yang berjudul "*kewirausahaan dari sudut pandang psikologi kepribadian*" menyatakan bahwa, *adversity* merupakan kepribadian yang masuk dari bagian jiwa wirausaha sehingga disini terdapat keterkaitan atau hubungan kecerdasan menghadapi kesulitan dengan intensi berwirausaha.

Individu yang memiliki kecerdasan menghadapi kesulitan (*adversity quotient*) akan menganggap setiap kesulitan merupakan sebuah tantangan, setiap tantangan merupakan suatu peluang, dan setiap peluang harus dimanfaatkan. Orang dengan kemampuan *adversity* yang baik akan memiliki kemampuan untuk melihat peluang karena memiliki kemampuan menanggung resiko, orientasi pada peluang atau inisiatif, kreativitas, kemandirian dan pengerahan sumber daya.

Namun yang terjadi banyak mahasiswa yang enggan berwirausaha dengan alasan takut dan ragu-ragu. Mereka tidak siap menghadapi rintangan dan segala macam resiko yang ada jika berwirausaha. Hal inilah

yang menyebabkan pola pikir mahasiswa bukan menciptakan lapangan kerja sendiri melainkan lebih memilih bekerja di perusahaan orang lain. .

Dari berbagai gejala diatas yaitu modal yang terbatas, kurangnya pengalaman untuk berwirausaha, rendahnya dukungan sosial, rendahnya keyakinan diri, dan rendahnya *adversity quotient* mahasiswa untuk berwirausaha merupakan faktor yang mengindikasikan rendahnya intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Dari semua faktor tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti *adversity quotient* mahasiswa guna menelaah keterkaitan hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka dapat diidentifikasi intensi berwirausaha yang rendah dipengaruhi :

1. Modal yang terbatas
2. Kurangnya pengalaman dalam berwirausaha
3. Rendahnya dukungan sosial
4. Rendahnya keyakinan diri (*self efficacy*)
5. Rendahnya *adversity quotient* mahasiswa untuk berwirausaha

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dan kompleksnya masalah yang harus diteliti yang berkaitan dengan intensi berwirausaha, maka

penelitian ini hanya dibatasi pada masalah “Apakah terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang *adversity quotient* dan intensi berwirausaha, serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Kegunaan Praktis

Dapat dijadikan masukan dan referensi dalam memecahkan masalah bagi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dan sebagai sarana untuk menambah wawasan pengetahuan tentang *adversity quotient* dan intensi berwirausaha.